



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5>

Received: 15 Juli 2024, Revised: 31 Juli 2024, Publish: 5 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭâlib* Karya Syaikh 'Abdullâh Al-Hararî

Khairuddin¹, Azizah Hanum², Junaidi Arsyad³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, cakkhair@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, azizahhanum@uinsu.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, junaidiarsyad@uinsu.ac.id

Corresponding Author: cakkhair@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyse the biography of Shaykh 'Abdullâh Al-Hararî and the characteristics of Bugyah Al-Ṭâlib, to analyse the concept of Shaykh 'Abdullâh Al-Hararî regarding moral education and its division contained in Bugyah Al-Ṭâlib, and analysing the relevance of moral education in the book Bugyah Al-Ṭâlib by Shaykh 'Abdullâh Al-Hararî with moral education today. This research uses the library research method. Data analysis in this study was carried out using data analysis techniques with content analysis, namely: studying, examining and analysing the book Bugyah Al-Ṭâlib by Shaykh 'Abdullâh Al-Hararî recording the material in the form of a summary, looking for other references and collecting things related to the research, matching with relevant books, analysing the reading sources more deeply and drawing conclusions from the results of the research. The results of this study tell us that there are many moral education materials that must be owned by all humans, especially for a teacher and student of Islamic Education. All of these materials are contained in the book Bugyah Al-Ṭâlib by Shaykh 'Abdullâh Al-Hararî. The material consists of praiseworthy morals which are poured in the chapter on the obligations of the heart, disgraceful morals in the chapter on the sins of the heart, and 7 sins of the limbs consisting of the sin of the stomach, the sin of the eyes, the sin of the tongue, the sin of the ears, the sin of the hands, the sin of the farji, the sin of the feet, and the sin of the body. The purpose of Shaykh 'Abdullâh Al-Hararî writing this book is so that all people can easily learn religious knowledge, which is Fardlu 'Ain for every mukallaf. So that Islamic religious knowledge can be distributed easily and accepted by various groups of society, especially Islamic education.*

Keyword: *Education, Morals and the Book of Bugyah Al-Ṭâlib*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Biografi Syaikh 'Abdullâh Al-Hararî dan Karakteristik Kitab *Bugyah Al-Ṭâlib*, menganalisis bagaimana Konsep Syaikh 'Abdullâh Al-Hararî mengenai Pendidikan Akhlak dan Pembagiannya yang terkandung dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭâlib*, serta menganalisis relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Bugyah Al-Ṭâlib* karya Syaikh 'Abdullâh Al-Hararî dengan pendidikan akhlak saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu: mempelajari, menelaah dan menganalisis kitab *Bugyah Al-Ṭâlib*

karya Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî mencatat materi berupa rangkuman, mencari referensi lain dan mengumpulkan hal yang bersangkutan dengan penelitian, mencocokkan dengan buku-buku yang relevan, menganalisis sumber bacaan lebih mendalam dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian ini memberitahukan bahwa terdapat banyak materi pendidikan akhlak yang harus dimiliki seluruh manusia terkhusus bagi seorang guru dan murid Pendidikan Islam. Semua materi tersebut terdapat dalam kitab *Bugyah Al-Tâlib* karya Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî. Materi tersebut terdiri dari akhlak terpuji yang di tuangkan dalam bab kewajiban hati, akhlak tercela dalam bab maksiat hati, dan 7 maksiat anggota badan yang terdiri dari maksiat perut, maksiat mata, maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat tangan, maksiat farji, maksiat kaki, dan maksiat badan. Tujuan Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî menulis kitab ini adalah agar seluruh manusia, dapat dengan mudah mempelajari ilmu agama, yang hukum mempelajarinya *Fardlu ‘Ain* bagi setiap *Mukallaf*. Sehingga ilmu agama Islam dapat disalurkan dengan mudah dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, terkhusus pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak dan kitab Bugyah Al-Tâlib*

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan lambang kualitas seorang manusia, dan masyarakat. Akhlak adalah penerapan orang yang sangat *religius*, orang menjadi berakhlak karena selalu merasa bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatannya dalam hidupnya. Ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji (Daulay, 2016: 16). Seseorang yang berakhlak tentu perilaku lahir dan batinnya seimbang dan seirama.

Seseorang berakhlak dengan perilaku lahir dan batinnya seimbang dan seirama tentu tidak di dapatkan dengan sendirinya. Melalui berbagai macam upaya harus dilakukan, mulai dari proses pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan melakukan hal-hal kebaikan, hingga pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial, tentunya memiliki proses yang panjang, dengan usaha, kerja keras dan latihan melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah proses usaha yang ditujukan untuk mengarahkan dan membimbing potensi seseorang berupa keterampilan dasar dan kemampuan belajar untuk mengubah kepribadiannya sebagai makhluk sosial dan individu yang baik serta hubungannya dengan lingkungannya. Prosedur ini selalu didasarkan pada nilai-nilai Islam, terutama yang merupakan akhlak (Zakiyah, 2014: 134).

Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan, akhlak, dan akhlak mulianya. Menurut konstitusi, pendidikan tidak hanya harus mendidik manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Khunaifi, 2019: 81). Namun, tujuan pendidikan yang dibahas belum sepenuhnya terwujud baik dalam konteks pedagogik maupun sosial. Saat ini banyak terjadi perbedaan perilaku antara pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. Masalah ini ditandai dengan meningkatnya perilaku asusila dan kriminal seperti tawuran, pelecehan seksual, prostitusi, perjudian, narkoba, *bullying* dan lain-lain. Kasus ini sudah tidak asing lagi di telinga. Palsunya, kasus-kasus tersebut merupakan hal yang wajar dan terjadi di mana-mana, baik di desa maupun di perkotaan. Banyak variabel yang memungkinkan terjadinya hal tersebut, salah satunya adalah dampak globalisasi, kemampuan memiliki, pengetahuan yang kurang mendalam, kurangnya perhatian dari para wali dan penasehat serta berbagai variabel lain yang dapat menyebabkan hal tersebut.

Pendidikan Akhlak memiliki keistimewaan karena menitikberatkan pada keutamaan pendidikan, mengajak orang lain untuk mengajar dan memperkaya nalar nalar peserta didik, mensucikan jiwa peserta didik dan menguatkan raganya agar peserta didik dapat menunaikan tugasnya, menyebarkan agama di seluruh dunia. seluruh dunia. Mereka benar-benar belajar

latihan. Agar kehidupan seorang muslim selaras dengan fitrah dan hukum lingkungannya serta fitrah yang melingkupinya, sehingga pendidikan Islam bermakna. Semua sarana dan prasarana yang diperlukan juga disiapkan baginya untuk membantunya memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang seharusnya menguntungkannya. Selain hak mendapat pahala dari Allah, pendidikan harus mengupayakan tercapainya keseimbangan antara kebutuhan spiritual, material dan social (Saebani, 2016: 124).

Para Ilmuwan merumuskan dan mendefinisikannya dengan berbagai pandangan yang mereka sajikan, antara lain (Zulkifli, 2018: 3).

- a. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang menurut Imam al-Ghazaly dapat bertindak dengan mudah dan mudah tanpa pemikiran dan pertumbuhan. Itulah mengapa kita berbicara tentang "moral yang baik" ketika kualitas ini mengarah pada tindakan terpuji yang sesuai dengan standar agama dan rasional. Moral buruk, di sisi lain, terjadi ketika mereka mengarah pada perilaku buruk.
- b. Menurut Ibrahim Anis, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan itu timbul segala macam perbuatan baik dan buruk tanpa dipikirkan atau direnungkan.
- c. Menurut Abdul Karim Zaidan, "Akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa. Dengan seberkas cahaya dan sepasang timbangan seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk dan kemudian memutuskan apakah akan melakukannya atau tidak.
- d. Akhlak adalah perbuatan manusia berdasarkan kepatutan karena perbuatan itu merupakan bagian dari apa yang terjadi, kata Al Qurtubi.
- e. Etika adalah hal yang wajar dalam diri manusia yang dapat mempromosikan kebaikan dengan mudah (tanpa dukungan orang lain).

Oleh karena itu, Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas adalah pembagian akhlak merupakan pengelompokan suatu katagori ilmu akhlak, pendidikan akhlak sangat penting dalam pendidikan formal maupun non formal di sekolah, tercermin di dalamnya sebagaimana layaknya seorang muslim yang berakhlak mulia, hal ini disampaikan oleh Rasulullah bahwa pentingnya pendidikan akhlak, dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa Nabi Muḥammad adalah suri tauladan bagi orang yang beriman.

Biografi Syaikh 'Abdullāh Al-Hararî dan Karakteristik Kitab *Bugyah Al-Tālib*

Syaikh 'Abdullāh Al-Hararî adalah pemuka ulama *amilin*, seorang alim besar, panutan dan sandaran para ahli *tahqiq*, pakar Ḥadîs, ahli Bahasa, pakar Ushul, seorang yang bertaqwa dan zuhud, seorang mulia dan ahli ibadah, seorang yang dianugerahi oleh Allah banyak keahlian dan keistimewaan, nama lengkap beliau adalah Syaikh Abu Abdirrahmān 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Yūsuf ibn 'Abdullāh ibn Jāmi', asy-Syaibi, al-Abdari, al-Qurasyi (bernasab dari Quraisy), al-Hararî (berasal dari wilayah Harar Ḥabasyah), yang dikenal dengan sebutan al-Ḥabasyi. Beliau adalah suku Quraisy keturunan dari bani Syaibah yang bersambung nasabnya sampai kepada bani Abdiddar yaitu keturunan dari Quṣai bin Kilab kakek nabi Muḥammad yang keempat dan bani syaibah adalah pemegang kunci ka'bah sampai sekarang. Beliau berasal dari daerah Harar yaitu satu wilayah yang terletak di benua Afrika yang berbatasan dari sebelah timur dengan Somalia, dari sebelah barat dengan Ethiopia, dari sebelah selatan dengan Kenya dan dari sebelah timur laut dengan Jibouti (Al-Hararî, 2022: 11).

Syaikh 'Abdullāh Al-Hararî lahir di wilayah Harar pada sekitar tahun 1910 M /1328 H. Dibesarkan dalam keluarga sederhana yang cinta Ilmu dan Ulama. Beliau membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sudah hafal secara kuat dan teliti (*mutqin*) sebelum usia 10 tahun. Ayah beliau telah membacakan baginya kitab *al-Muqaddimah al-Hadiramiyyah Fi Figh as-Sadah asy-Syâfi'iyah* dan kitab *al-Mukhtashar ash-Ṣaghir Fi Ma Lâ` Budda Li Kulli Muslim Min Ma'rifatih* yaitu kitab tersebut masyhur di daerahnya, kitab yang mencakup ilmu pokok-pokok agama yang wajib diketahui oleh setiap orang Muslim. Kedua kitab tersebut adalah karangan Syaikh Abdullāh Bafaḍal al-Ḥaḍramy asy-Syâfi'i. Kemudian beliau semakin cinta

kepada ilmu agama lalu beliau belajar kepada sebagian ulama diwilayahnya dan sekitar wilayahnya yang masih berdekatan. Sehingga beliau banyak mempelajari tentang ilmu pengetahuan dan sangat banyak hafal matan dalam berbagai disiplin ilmu keislaman (Al-Hararî, 2013: 5).

Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî sangat *wara*’, seorang yang tawadhu’, banyak ibadah, senantiasa zikir, menyatukan antara kesibukan Ilmu, zikir, *zuhud*, berakhlak mulia, sangat mencintai orang-orang fakir dan miskin, banyak berbuat kebaikan dan dermawan, tidak ada waktu yang luang kecuali beliau penuh dengan membaca, zikir, mengajar, memberi nasehat atau petunjuk, seorang ahli *ma’rifah* terhadap Allah, memegang teguh ajaran Al-Qur’an dan Sunnah, hati yang senantiasa hadir, memiliki hujjah yang sangat kuat dan jelas dalam berdalil, bijaksana; meletakkan setiap perkara pada tempatnya, sangat ingkar terhadap orang-orang yang menyalahi *Syara*’, memiliki semangat yang sangat tinggi dalam *al-Amr bil Ma’rûf Wa an-Nahy An al-Munkar*, tidak takut cacian orang yang mencaci dalam membela agama Allah, hingga beliau sangat ditakuti oleh para ahli *bid’ah* dan orang-orang yang sesat, karena itu mereka seringkali melakukan *hasad* terhadap Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî, menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan dusta yang keji untuk menjauhkan orang-orang darinya. Tetapi Allah senantiasa membela orang-orang beriman.

Menjelang wafat, Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî sakit yang menjadikannya terbatas dalam beraktifitas. Beliau hanya berada di tempat pembaringannya dalam beberapa bulan sambil tetap istiqomah dalam ibadahnya hingga datang hari wafatnya, yaitu hari selasa, hari ke 2 dari bulan suci Ramadhan, tahun 1429 H, bertepatan dengan tanggal 02 September 2008 M.

METODE

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, karena objek yang diteliti ialah kitab *Bugyah Al-Ṭâlib* yang merupakan kajian literatur. Penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang hanya membutuhkan riset ke perpustakaan. Penelitian ini berupaya menggali keilmuan yang telah disebarkan para ilmuwan lewat tulisan, baik tulisan yang sudah dicetak dalam buku maupun manuskrip (Bakti, 2016: 23). Mestika Zed juga mengemukakan bahwa Jenis Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014: 3).

Kemudian ciri utama studi kepustakaan, yaitu: Peneliti berhadapan langsung dengan teks. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Data pustaka adalah sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti berhadapan dengan informasi static, tetap (Zed, 2014: 3-4). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang signifikan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, metode yang penulis gunakan bermacam-macam, pengumpulan data antara lain sebagai berikut: Pertama, peneliti mencari dan mengumpulkan kitab-kitab yang mendukung kajian pendidikan akhlak terkhusus kitab *Bugyah Al-Ṭâlib*. Setelah itu peneliti menganalisis, membaca dan mencari dokumen yang ada, kemudian mengklasifikasikan dokumen dan menggambar tema, Setelah itu peneliti menelaah dan mencoba memahami isi buku-buku yang ada dengan *talaqqi* kepada guru dan menjelaskan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak Dan Pembagiannya Dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭâlib* Karya Syaikh Abdullâh Al-Hararî

Dalam Kitab Bugyah Al-Ṭālib karya Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî terkandung beberapa pendidikan akhlak baik itu mengenai akhlak terpuji maupun akhlak tercela, di antaranya adalah :

1. Akhlak Terpuji

a. Beriman Kepada Allah dan Rasulallah

Perbuatan yang paling utama secara mutlak adalah beriman kepada Allah dan Rasulallah, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulallah dalam Ḥadîs yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Suatu ketika Rasulallah ditanya: perbuatan apa yang paling utama? Rasulallah menjawab: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya (Syahamah, 2018 : 11). Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî mengatakan bahwa Beriman kepada Allah dan segala ajaran yang berasal dari Allah termasuk akhlak terpuji yang paling awal urutannya. Beriman kepada Allah adalah inti dasar dari semua kewajiban dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah ada dan menetapkan adanya Allah tanpa disifati dengan semua sifat makhluk, tanpa berukuran dan tanpa bertempat.

Demikian juga seperti yang di tuliskan oleh Syaikh Ihsan bin Muḥammad Dahlan dalam kitab *siraj ath-Thalibin* bahwa Allah mahasuci dari diliputi oleh tempat sehingga tidak bisa di tunjuk, Allah juga mahasuci dari diliputi oleh arah. Sedangkan tangan yang di angkat dan diarahkan kelangit ketika berdo’a, karena langit dijadikan sebagai kiblat do’a, sebagaimana ka’bah dijadikan kiblat bagi orang sholat, ia menghadap kepadanya dalam sholat dan tidak mengatakan bahwa Allah ada diarah ka’bah, sebagaimana Allah mahasuci dari batas waktu. (Jampes, - : 104).

b. Ikhlas

Melakukan segala perbuatan ketaatan hanya bertujuan untuk mengharapkan ridho dari Allah saja, bukan karena bertujuan untuk dipuji, disanjung, dipandang mulia, tinggi dan agung oleh sesama makhluk adalah makna dari ikhlas, Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî mengatakan (Al-Hararî, 2022: 581). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa orang yang ikhlas menjalankan sesuatu karena Allah semata, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah, sedangkan jika tidak ikhlas karena Allah maka ia tidak akan mendapat pahala, bahkan jika ia tidak berniat ikhlas tetapi karena ingin di pandang mulia oleh orang lain maka ia mendapat dosa. Pada dasarnya segala amal perbuatan tergantung kepada apa yang diniatkan seseorang, jika niatnya ikhlas karena Allah maka mendapat pahala, jika karena selain Allah maka ia akan mendapatkan apa yang ia niatkan, dan tidak dibalas pahala oleh Allah. Jadi keikhlasan dalam melakukan segala sesuatu itu sangat penting bagi setiap orang. Ketika seseorang melakukan amal kebaikan tentu pahalanya amat sangat besar, tetapi karena tidak didasari oleh keikhlasan niat maka amal kebaikan tersebut tidak menghasilkan pahala, bahkan berpotensi menjadi dosa.

c. Menyesal atas perbuatan maksiat

Bahwasannya di antara kewajiban hati adalah menyesal atas perbuatan maksiat yang telah di lakukan, baik itu maksiat yang menyebabkan dosa besar, maupun maksiat yang menyebabkan dosa kecil, hal ini di sebut juga dengan taubat. Yaitu dengan menghadirkan rasa menyesal karena telah melakukan maksiat, kemudian disertai dengan meninggalkan maksiat yang dilakukan dengan seketika, dan bertekad untuk tidak melakukan dan tidak mengulangnya kembali, jika dosanya adalah meninggalkan kewajiban maka seketika itu juga ia mengqodlanya, seperti sholat atau puasa yang wajib. Seseorang wajib melakukan *taubah naṣuḥâ*, yaitu melakukan taubat dengan memenuhi seluruh rukunnya, yaitu: menyesal karena telah berbuat maksiat kepada Allah, bukan menyesal karena telah ketahuan melakukan maksiat oleh orang lain, seketika meninggalkan dosa yang dilakukan, bertekad kuat untuk tidak melakukan dosa tersebut, apabila dosa yang dilakukan berupa meninggalkan perkara wajib maka wajib mengqodonya, seperti ṣalat, puasa ramadân, jika dosanya berkaitan dengan sesama

manusia maka wajib membayarnya atau meminta riḍanya, seperti melakukan *Ghasb* terhadap harta orang lain, maka di tambah dengan mengembalikan barang yang telah di ambil jika masih ada, jika tidak ada maka membayarnya dengan sesuatu yang sesuai atau meminta kerelaan dari orang yang telah disakiti tersebut.

d. Tawakkal Kepada Allah

Jadi wajib bagi seorang muslim untuk bersandar kepada Allah, karena Allah pencipta segala sesuatu, berbagai manfaat, bermacam-macam mara bahaya dan segala yang masuk kedalam keberadaan. Jadi tidak ada yang mengenakan bahaya dan memberikan manfaat secara hakiki kecuali Allah. Jika seseorang muslim meyakini itu dan menetapkan hatinya dalam meyakini hal itu, maka dia akan bersandar kepada Allah dalam urusan rezki dan keselamatan dari berbagai macam bahaya. Tawakkal adalah kepercayaan dan keyakinan hati kepada Allah. Al-Imam al-Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa tawakkal adalah meninggalkan bersandar secara hakiki kepada selain Allah.

e. *Muraqabah* kepada Allah

Orang yang selalu *Muraqabah* maka ia akan takut kepada Allah, ia selalu merasa bahwa Allah melihatnya dimanapun ia berada, baik dalam keadaan gelap sekalipun sehingga tidak ada orang lain yang bisa melihatnya maupun di tempat yang sepi tidak ada seorangpun bersamanya, ia tetap akan menjaga dirinya dari melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah

f. Ridha kepada Allah

Ridho kepada Allah juga adalah menerima segala ketentuan Allah, tidak protes dan menentang-Nya. Baik ketentuan itu sesuai keinginan maupun tidak sesuai keinginan, atau ketentuan itu membuat senang maupun susah. Yang demikian itu seseorang harus meyakini bahwa secara pasti dirinya dan apa yang telah dimiliki adalah milik Allah. Oleh karena itu, Allah behak bertindak apa saja yang Allah kehendaki terhadap segala apa yang menjadi milik Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari perlu kesadaran diri bahwa seorang muslim, anak, istri, rumah, harta, mobil, bahkan nyawa pun sejatinya adalah milik Allah. Kesehatan bukanlah milik seorang muslim, jika Allah sebagai pemiliknya mengambilnya lalu dijadikan sakit, maka sebagai seorang muslim harus ridho dan sabar menerimanya.

g. Mengagungkan Syi'ar-syiar Allah

Syi'ar-syiar Allah adalah sesuatu yang dikenal sebagai bagian dari perkara agama seperti shalat, idul fitri, idul adha, zakat, haji, azan, masjid, dan perkara lainnya dalam agama. Orang yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka itu pertanda ketakwaan yang ada dalam hatinya.

h. Syukur

Syaikh 'Abdullāh Al-Hararî menjelaskan bahwa di antara kewajiban hati adalah syukur maka dapat dipahami dan dianalisis bahwa maknanya seseorang wajib menggunakan nikmat yang Allah berikan untuk mengagungkan Allah dengan tidak menggunakannya dalam bermaksiat kepada Allah, sedangkan dengan mengucapkan hamdalah atau semisalnya ketika seseorang diberikan nikmat yang tiada di sangka-sangka adalah syukur sunnah. Orang yang senantiasa selalu istiqomah dalam bersyukur umumnya adalah sedikit, sedangkan orang yang sesekali bersyukur jumlahnya lebih banyak.

Bersyukur kepada Allah dengan tidak menggunakan nikmat-nikmat dari Allah untuk bermaksiat kepada-Nya, tidak kufur kepada Allah dan para utusan-Nya. Dan ini adalah tanda seorang yang telah bersyukur. Sedangkan bersyukur dengan mengucapkan syukur kepada Allah dengan lisannya, sebanyak apapun namun masih menggunakan nikmat Allah untuk bermaksiat kepada-Nya maka pada hakikatnya itu belum melakukan syukur kepada Allah sebagaimana yang diwajibkan dalam agama

i. Sabar

Jadi orang yang dikehendaki baik oleh Allah, ia akan ditimpa musibah dan diberikan kekuatan oleh Allah untuk bersikap sabar dalam menanggung dan menghadapi musibah yang menimpanya. Sabar dalam menghadapi musibah artinya musibah yang menimpa tidak menjadikan seseorang melakukan sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh Allah. Seseorang yang ditimpa kemiskinan misalkan, jika kemiskinan yang menimpanya tidak menyebabkannya mencari harta dengan jalan mencuri, merampok, korupsi, dan perbuatan-perbuatan lain yang diharamkan oleh Allah, maka artinya ia telah bersikap sabar dalam menghadapi musibah. Seseorang yang memahami ilmu Agama dengan baik dan memegang teguh ajaran Islam sebagaimana mestinya, maka musibah yang menimpanya tidak akan menambahkan kepadanya kecuali sikap sabar dan peningkatan ibadah kepada Allah.

j. Mencintai Allah, *Kalamullah*, Rasulullah, Sahabat nabi, keluarga nabi dan orang-orang shalih

Maksud dari mencintai Allah adalah dengan mengagungkannya sebagaimana pengagungan yang diwajibkan dan merendahkan diri kepadanya dengan puncak perendahan diri. Maksud dari mencintai Rasulullah adalah mengagungkannya dengan pengagungan yang wajib dilakukan dan mencintai semua saudaranya, yaitu para nabi. Adapun makna mencintai sahabat adalah mengagungkan, karena mereka adalah pembela agama Allah, terutama para sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshor. Bukan yang dimaksud mencintai sahabat disini mencintai setiap individu sahabat, tetapi maksudnya adalah mencintai mereka secara global.

Adapun yang dimaksud mencintai keluarga nabi adalah mencintai para istri nabi dan kerabat-kerabatnya, karena kutamaan yang Allah khususkan bagi mereka dan kekerabatan mereka dengan makhluk Allah yang paling mulia. Adapun maksud mencintai orang-orang shalih adalah karena mereka dicintai oleh Allah, disebabkan ketaatan mereka kepada Allah secara sempurna.

2. Akhlak Tercela

a. Durhaka Kepada Orang Tua

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Harârî dapat dianalisis bahwa diantara maksiat hati adalah durhaka kepada kedua orang tua, yaitu : bapak dan ibu atau salah satu dari keduanya, kakek, nenek, sampai ke atas. Termasuk durhaka adalah menyakitinya dengan ukuran yang tidak ringan menurut umumnya orang. Termasuk dosa besar apabila seorang anak yang mampu lagi berkecukupan tetapi tidak memberikan nafkah wajib kepada kedua orang tuanya yang fakir miskin, tetapi jika orang tuanya mampu maka tidak berdosa, akan tetapi dianjurkan memberi untuk berbuat baik kepada mereka. Al-Qur’an juga menjelaskan tentang perbuatan baik kepada orang tua dan tidak durhaka kepada mereka.

b. Memutus *Silaturahmi*

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Harârî dapat dianalisis bahwa memutus tali silaturahmi adalah tergolong dosa besar, yaitu dengan tidak mengunjungi kerabatnya, padahal ia mampu mengunjunginya, tidak membantu kerabatnya dengan harta ketika kerabatnya sangat membutuhkannya, padahal ia mampu membantunya, dan kerabat adalah saudara laki-laki dan perempuan ayah dan ibu dan anak-anak mereka. bahwa orang yang menyambung silaturahmi kepada orang yang telah memutus tali silaturahmi itu lebih utama dari pada orang yang menyambung silaturahmi dengan orang yang memang sudah bersambung silaturahmi. Karena orang yang menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutus tali silaturahmi adalah perbuatan akhlak mulia.

c. Mencuri

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî dapat dianalisis bahwa mencuri adalah salah satu dosa besar, yaitu dengan mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi, orang yang mencuri maka akan mendapatkan hukuman had, sedangkan orang yang mengghosob, mencopet, atau memakan titipan, maka pelakunya di hukum sesuai apa yang telah di lakukan.

Hukuman had ditegakkan pada pencuri yang telah memenuhi beberapa kriteria, seperti yang disebutkan oleh Asyhari masduki dalam penjelasan singkat kitab sullam at-taufiq yaitu harta yang dicuri mencapai seperempat dinar dari emas murni dan harta diambil dari tempat penyimpanan yang layak untuk harta tersebut (Masduki, 2020: 336). Had bagi pencuri dengan kriteria diatas adalah dipotong tangan kanan sampai pada pergelangan tangan, jika mengulangi perbuatan mencuri lagi untuk kedua kalinya maka dipotong kaki kiri sampai pada mata kaki, jika mengulangi perbuatan mencuri lagi untuk ketiga kalinya maka dipotong tangan kiri sampai pada pergelangan tangan, jika mengulangi perbuatan mencuri lagi untuk keempat kalinya maka di potong kaki kanan sampai pada mata kaki, jika mengulangi perbuatan mencuri lagi untuk kelima kalinya maka ia di takzir atau diberikan hukuman yang sesuai dengan kebijakan hakim.

d. Berburuk Sangka

Berprasangka buruk juga menjadikan pelakunya berdosa, ini adalah akhlak yang tercela, yaitu prasangka buruk tersebut tidak dibarengi dengan keadaan situasi yang terjadi ketika itu. Namun apabila seorang berprasangka buruk karena ada sebab yang kuat menjadikan hal tersebut berpotensi terjadi, seperti berkumpulnya empat orang di suatu tempat tidak ada orang selain mereka, tiga orang tersebut sangat dikenal sebagai orang sholeh dan istiqomah dalam melakukan kebaikan, kemudian satu orang lagi adalah orang yang sangat dikenal dengan kefasikannya, sehingga kemudian terjadi di tempat tersebut kehilangan uang, maka orang yang fasiq tersebut disangka sebagai pelaku pencuriannya.

e. Berbohong

Berbohong bisa menjadikan seseorang menjadi kufur, berdosa besar, berdosa kecil, bahkan ada berbohong yang dibolehkan. Berbohong menjadi kufur apabila pelakunya melakukan pembohongan terhadap syariat agama islam, seperti membuat ayat palsu atau Hadîs palsu. Berbohong menjadi berdosa besar apabila pelakunya melakukan pembohongan yang dapat mengakibatkan celaknya seorang muslim. Berbohong menjadi dosa kecil apabila pelakunya melakukan pembohongan yang tidak sampai berakibat celaka bagi orang muslim. Dan berbohong menjadi boleh apabila melakukan pembohongan dengan tujuan untuk mendamaikan dua orang bersaudara yang sedang bermusuhan

f. Ghibah

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî dapat dianalisis bahwa ghibah adalah membicarakan orang lain sesama muslim yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia dengan pembicaraan yang kalau di dengar olehnya maka ia akan tidak senang dan marah, dengan perkara yang ada pada dirinya, keturunannya, pakaiannya, rumahnya, ataupun kehidupannya. Seperti seseorang mengatakan fulan pendek, juling, tukang kulit, tukang sepatu, gak punya pendidikan, gak beres dan masih banyak lagi, prilaku seperti ini adalah tidak terpuji dan membuat pelakunya berdosa

g. Hasad

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî dapat dianalisis bahwa diantara maksiat hati adalah hasad atau biasa disebut dengan iri, yaitu apabila seseorang membenci kenikmatan yang Allah berikan kepada seorang muslim, baik berupa kenikmatan dunia, seperti diberikan harta benda yang melimpah, tampang yang indah, bahkan jabatan yang tinggi, atau kenikmatan agama seperti keilmuan agama yang

mencukupi, memiliki banyak amal shalih dan ibadah. Apabila rasa iri tersebut di ikuti, bahkan melakukan sesuatu untuk meluapkan rasa iri tersebut supaya nikmat yang dimiliki oleh orang lain bisa berkurang bahkan hilang, maka ia telah melakukan dosa hati yaitu hasad

h. Dengki

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî tersebut dapat dianalisis bahwa jika seseorang yang di dalam hatinya terbesit rasa dengki dan itu ditujukan kepada seorang muslim, sehingga ia melakukan rasa dengki yang terbesit dalam hatinya tersebut, maka ia telah melakukan perbuatan akhlak tercela yaitu dengki, akan tetapi jika ia melawan atau mencegah rasa dengki tersebut yang terbesit dihatinya sehingga tidak melaksanakannya maka ia tidak berdosa, bahkan mendapatkan pahala karena menghindari sifat dengki tersebut.

i. Takabbur

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî tersebut dapat dianalisis bahwa jika seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat takabbur sehingga menolak kebenaran dari seseorang yang menyampaikannya, bahkan ia tahu bahwa yang disampaikannya adalah benar namun ia menolaknya, maka perilaku semacam ini disebut takabbur atau sombong. Orang yang sombong memiliki dua kriteria, yaitu menolak kebenaran dan menghina manusia. Karena orang yang menyampaikan lebih muda, lebih sedikit hartanya, lebih rendah pangkatnya, lebih sedikit ilmunya, sehingga orang sulit menerima kebenaran tersebut dan menjadikannya takabbur, bahkan terkadang sampai menghina karena orang yang menyampaikan kebenaran adalah fakir miskin, dan ini adalah dosa besar.

j. Ujub

Dari perkataan Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî tersebut dapat dianalisis bahwa jika seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat yaitu merasa bahwa amal ibadah yang ia lakukan merupakan kelebihan dan keistimewaan baginya, juga merasa bahwa dirinya lebih mulia dan lebih utama dari orang lain, maka orang tersebut telah melakukan ujub, dan ia berdosa besar. Hendaknya sebagai seorang muslim harus mengakui dan mengetahui bahwa ketika ia dapat melakukan suatu ibadah atau amal kebaikan maka itu karena taufik yang diberikan Allah olehnya agar ia bisa melakukan ketaatan tersebut, dan bila ia mampu meninggalkan segala bentuk maksiat maka itu karena Allah menjaga ia dari melakukan perbuatan maksiat, seandainya Allah tidak memberikan taufik niscaya tidak akan ada keinginan sedikitpun dalam hatinya untuk melakukan kebaikan dan apa bila Allah tidak memberikan penjagaan niscaya ia akan melakukan segala macam kemaksiatan.

k. Riya’

Riya’ juga dapat menghapus pahala amal perbuatan yang diiringi dengan riya’ dan orang yang menggabungkan dua niat, yaitu ikhlas dan riya’ dalam satu perbuatan amal kebaikan maka amal tersebut tidak berpahala, karena pahala tidak akan bisa menyatu dengan riya’, seperti orang yang niat pertama sedekah dengan tujuan agar mendapatkan pahala dari Allah, niat kedua agar dipandang oleh orang lain sebagai manusia yang dermawan, maka sedekah orang semacam ini tidak akan mendapatkan pahala

Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭâlib* Karya Syaikh ‘Abdullâh Al-Hararî Dengan Pendidikan Akhlak Saat Ini

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini berjalan sangat pesat, termasuk pendidikan dan segala aspeknya, manusia memiliki potensi untuk belajar, juga memiliki potensi untuk cenderung dalam berbuat kebaikan dan keburukan, sehingga peran pendidikan sangat penting untuk mampu mengembangkan potensi kebaikan dan mengurangi

perkembangan potensi keburukan, tujuan akhirnya adalah menjadikan individu yang berakhlak mulia. Pada dasarnya orang dianggap telah berakhlak mulia apabila telah melakukan perbuatan baik kepada siapapun, mengekang hawa nafsunya dari berbuat jahat terhadap orang lain, dan bersabar ketika mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain (Asyhari, 2021 : 40).

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam masa kini. Lembaga pendidikan Islam mendapat pengakuan yang sama sebagai sub sistem pendidikan Islam masa kini (*modern*) ditandai dengan lahirnya SKB (Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri) antara menteri agama, menteri dalam negeri dan menteri pendidikan kebudayaan. Dengan demikian, Pendidikan Islam saat ini memiliki peran dalam menghadapi globalisasi (A'yun, 2021: 16).

Pendidikan akhlak sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar harkat dan martabat bangsa meningkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi baik, aman, nyaman dan sejahtera. Pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi tegaknya suatu bangsa, karena tanpa pendidikan akhlak bisa saja suatu bangsa akan hancur. Perwujudan kehidupan moral atau akhlak masyarakat tidak lain adalah Pendidikan, khususnya Pendidikan agama yang dikenal dengan sebutan akhlak. Agama memiliki sisi bathiniyah bagi kehidupan manusia membentuk resitensi terhadap aneka godaan, ancaman dan penderitaan. Secara eksternal membentuk perilaku berdasarkan bahasa batin.

Kekuatan penting dari pendidikan akhlak termasuk dalam konteks Islam masa kini adalah moral. Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang dipercaya oleh masyarakat untuk memperbaiki moral masyarakat dan bangsa. Dengan kekuatan moral ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dianggap wadah pengembangan wawasan atau pengetahuan keislaman di Indonesia, akan tetapi menjadi pengaman dan pengawas perkembangan sebagai bentuk perubahan moral atas perkembangan perubahan zaman. Membangun jiwa seutuhnya haruslah berawal dari pembangunan jiwa manusia yang diawali dengan melihat manusia dari aspek fisik dan psikis (jiwa). Di dalam aspek psikis inilah lahir sebuah sikap dan perilaku itu dimotori penggerakannya dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu Pengarang Kitab Bugyah Al-Ṭālib Karya Syaikh 'Abdullāh Al-Hararî lebih memprioritaskan pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam.

Permasalahan terkait dengan kemerosotan akhlak. Hal ini jelas kita lihat mulai dari seks bebas, meninggalkan salat, tawuran pelajar, judi online, mencuri, hingga praktek korupsi. Bukan hanya hubungan kepada Allah dan sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk lain, misalnya pembunuhan hewan yang dilindungi oleh undang-undang, pengebangan pohon di hutan secara liar, pembakaran hutan. Hubungan kepada diri sendiri, misalnya iri, dengki, mengadu domba, berbohong, menzolimi, mencuri, merampas dan lainnya. Oleh sebab itu penguatan hubungan dengan manusia dengan Tuhan. Serta manusia dengan yang lainnya perlu ditanamkan dalam pendidikan. Maka dalam hal ini, aspek-aspek pendidikan akhlak dalam kitab *Bugyah Al-Ṭālib* Karya Syaikh 'Abdullāh Al-Hararî dapat menjadi tawaran atas permasalahan semacam ini dan masih relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Islam saat ini.

Pertama, hubungan Manusia dengan Tuhannya, mencakup Iman, Islam dan Ikhsan. Seperti halnya akhlak yakni ikhlas, menyesal atas perbuatan maksiat, sabar, sabar disini baik itu sabar dengan cobaan yang diberikan Allah, sabar mengerjakan yang diperintahkan Allah dan sabar menjauhi larangan dari Allah, tawakkal, *muroqabah* kepada Allah, mengagungkan Syi'ar-syi'ar Allah, dan Ridha kepada yang Allah takdirkan.

Kedua, hubungan antara sesama manusia mencakup hak dan kewajiban antara manusia baik dari segi budaya, sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian manusia secara hakikatnya mengetahui bahwa dirinya digolongkan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Pemahaman ini sangat signifikan agar manusia kembali pada jati dirinya dan siap melewati aral zaman dalam mengarungi kehidupan.

Ketiga, hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan pada aspek ini supaya manusia mengenal, mencintai dan berinteraksi secara positif dengan alam sekitar. *Keempat*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pengetahuan pada aspek ini mencakup yaitu ikhlas, menyesal atas perbuatan maksiat, sabar, tawakkal, *muroqobah* kepada Allah, Mengagungkan Syi'ar-syar Allah, Ridha kepada yang Allah takdirkan.

Pendidikan akhlak atau moral erat kaitannya dengan kewajiban hati diantaranya rasa berkewajiban atau merasa penting melakukan suatu tindakan yang baik. Perasaan ini sudah ada dalam kesadaran setiap manusia, siapapun, dimanapun dan kapanpun. Kewajiban ini tidak bisa ditawar lagi, karena sebagai suatu kewajiban hati, jika tidak diaplikasikan ataupun dilanggar maka jatuh kepada ma'siyat. Adanya rasa kewajiban ini mengisyaratkan bahwa kewajiban hati harus selalu dipenuhi, karena hati merupakan persepsi bahwa seseorang itu merasa memiliki beban, atau kewajiban untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang merasa punya kewajiban berusaha untuk menghindari dari sifat-sifat buruk yang tidak dipuji oleh agama.

Pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan akhlak harus diterapkan sedari dini karena akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada manusia tetapi mentransfer nilai-nilai akhlak dan nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Berdasarkan hal ini manusia diharapkan dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri. Hal ini harus ditanamkan sedari lahir hingga kelak dewasa agar menjadi manusia yang berperilaku baik.

Pembagian Akhlak

Pembagian Akhlak yang di kelompokkan menjadi beberapa bagian berupa kewajiban hati, maksiat hati, dan maksiat anggota badan seperti maksiat perut, mata, lidah, telinga, tangan, Farji, kaki, dan badan adalah hal yang banyak dilakukan oleh para ulama tedahulu. Syaikh Abdul Azîz ibn Ibrâhîm al-Râyyî dalam kitab *Awjazul Mukhtasarât* menyebutkan pembagian akhlak pada bab kewajiban-kewajiban hati dan maksiat-maksiatnya (al-Râyyî,-: 45).

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Mirqôtu Su'ûdu at-Tasdîq* membagi akhlak menjadi beberapa kelompok, seperti kewajiban hati, maksiat hati, dan maksiat anggota badan pada bab yang menjelaskan sifat-sifat terpuji dan tecela (al-Bantani, 2010: 102).

Relevansi Pendidikan akhlak dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭâlib* Karya Syaikh 'Abdullâh Al-Harârî sangat erat dengan Pendidikan saat ini walaupun perkembangan teknologi semakin pesat yang menguasai seluruh sektor kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak *positif* dan *negative* di segala bidang. Tantangan yang dihadapi pun tak sedikit. Saat ini manusia bukan lagi dalam kehidupan tradisional dan kehidupan industri, tetapi sudah hidup dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Hal yang dapat di lakukan saat ini ialah dengan menekankan pada Pendidikan akhlak. Karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia adalah kehidupan menyelaraskan antara tuntutan jasad dan ruh (jasmani dan rohani). Orang bijak bukanlah orang yang meninggalkan kenikmatan dunia sepenuhnya akan tetapi menghubungkannya dengan kenikmatan spiritual sebagai kontrolnya. Hal ini cukup relevan jika di jadikan acuan era masa kini, agar manusia tidak hanya mementingkan sifat duniawi saja ataupun sebaliknya, malainkan harus mengkombinasikan keduanya dan mengaturnya sedemikian rupa agar segala yang kerjakan di dunia semata-mata hanyalah untuk kehidupan akhirat kelak yang sifatnya abadi.

Aspek pendidikan akhlak masih terlihat umum, tetapi hal tersebut merupakan yang paling mendasar untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Tiga aspek pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada

sesama manusia dan makhluk lain. Dalam hidup manusia ada hubungan vertikal dengan pencipta dan horizontal dengan sesama. Ketiga aspek tersebut apabila dipelajari lebih lanjut dan mendalam, maka sudah hasil hal tersebut diperuntukkan kepada manusia, baik tingkat peserta didik lanjutan, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Setiap tingkat pendidikan membutuhkan pembahasan mengenai ketiga aspek tersebut berdasarkan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan demikian pendidikan akhlak dalam kitab *Bugyah Al-Ṭālib* Karya Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî relevan diterapkan dengan pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak yang dituliskan oleh Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî Dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭālib* dengan keadaan di masa sekarang ini masih sangat relevan untuk digunakan menjadi rujukan bahan ajar bagi seorang pengajar. Permasalahan terkait dengan kemerosotan akhlak. Hal ini jelas kita lihat mulai dari seks bebas, meninggalkan salat, tawuran pelajar, judi online, mencuri, hingga praktek korupsi. Bukan hanya hubungan kepada Allah dan sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk lain, misalnya pembunuhan hewan yang dilindungi oleh undang-undang, penebangan pohon di hutan secara liar, pembakaran hutan. Hubungan kepada diri sendiri, misalnya iri, dengki, mengadu domba, berbohong, menzolimi, mencuri, merampas dan lainnya. Oleh sebab itu penguatan hubungan dengan manusia dengan Tuhan. Serta manusia dengan yang lainnya perlu ditanamkan dalam pendidikan. Maka dalam hal ini seorang pendidik harus menguasai dan memahami secara mendalam materi-materi mengenai pendidikan akhlak, jika dilihat kebelakang materi-materi pembelajaran terutama pendidikan akhlak yang disusun oleh pemerintah selalu mengikuti karya-karya para ulama, dan apa yang dituliskan oleh Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî Dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭālib* adalah sesuai dengan ijma’ para ulama sehingga sangat relevan bagi pendidikan akhlak saat ini.

Pendidikan akhlak yang dituliskan oleh Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî Dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭālib* dengan keadaan di masa sekarang ini masih sangat relevan untuk digunakan menjadi rujukan bahan ajar bagi seorang pengajar. Permasalahan terkait dengan kemerosotan akhlak. Hal ini jelas kita lihat mulai dari seks bebas, meninggalkan salat, tawuran pelajar, judi online, mencuri, hingga praktek korupsi. Bukan hanya hubungan kepada Allah dan sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk lain, misalnya pembunuhan hewan yang dilindungi oleh undang-undang, penebangan pohon di hutan secara liar, pembakaran hutan. Hubungan kepada diri sendiri, misalnya iri, dengki, mengadu domba, berbohong, menzolimi, mencuri, merampas dan lainnya. Oleh sebab itu penguatan hubungan dengan manusia dengan Tuhan. Serta manusia dengan yang lainnya perlu ditanamkan dalam pendidikan.

Maka dalam hal ini seorang pendidik harus menguasai dan memahami secara mendalam materi-materi mengenai pendidikan akhlak, jika dilihat kebelakang materi-materi pembelajaran terutama pendidikan akhlak yang disusun oleh pemerintah selalu mengikuti karya-karya para ulama, dan apa yang dituliskan oleh Syaikh ‘Abdullāh Al-Hararî Dalam Kitab *Bugyah Al-Ṭālib* adalah sesuai dengan ijma’ para ulama sehingga sangat relevan bagi pendidikan akhlak saat ini

REFERENSI

- Al-Ramthuni, Muḥammad bin Nazih & Muḥammad bin al-Athraṣy. (2019). *Al Qaul Al Jaliyy Penjelasan Ringkas Kitab Mukhtasar Abdullah Al-Harary*. Jakarta Timur: Syahamah Press.
- al-Harary, Abdullah. (2022). *Bugyah al-Thalib lima'rifati al-ilmi ad-diinii al-waajib*. Beirut: Syarikat Da al-Masyari'.
- al-Bantani, Muhammad Nawawi. (2010). *Mirqôtu Su'ûdu at-Tasdîq*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- al-Harary, Abdullah. (2012). *al-Maqolat as-sunniyah*. Beirut: Syarikat Dar al-Masyari'.

- al-Harary, Abdullah. (2018). *Ash-Shirath al-Mustaqim (Jalan Yang Lurus)*. Jakarta Timur: Syahamah Press.
- al-Thahawi, Abu Ja'far bin Muhammad. (1993). *al-Aqidah al-Thahawiyah*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islami.
- Al-Rayyi, Abdul Aziz ibn Ibrahim. (-). *Awjazul Mukhtasarat*. -: -
- Asyhari. (2021). *Akhlak Tasawuf*. Kediri: IAIFA Press
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. (2016). *Pendidikan Karakter*. Medan: CV Manhaji Medan.
- Khunaifi, Aan Yusuf, and Matlani Matlani. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2
- Kholil, Syukur. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka.
- Jampesi, Ihsan Muhammad Dahlan. (-). *Siroju at-Thalibin*. -: Haramain.
- Syahamah. (2018). *Aqidah ummat Islam*. Jakarta Timur: Syahamah Press.
- Zakiah, Qiqi Yulianti & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.